

AGAMA SEBAGAI SUATU TERAPI BAGI REMAJA (Suatu Pendekatan Psikologi Pendidikan)

Oleh: Zubaidah Al-Bugis*

Abstrak

Agama adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat di tawar-tawar meskipun untuk sementara waktu dapat saja di tunda akan tetapi untuk menghindarinya adalah tidak mungkin.

Kebutuhan terhadap agama sebagai suatu kebutuhan mutlak, pasti diperlukan dan merupakan kebutuhan psikhis atau kejiwaan yang secara natural terdapat dalam watak natur manusia yang membutuhkan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, rasa bebas, kekuatan, mengontrol dan rasa berhasil

Remaja yang dikatakan sebagai manusia yang memiliki konflik kejiwaan yang sangat rawan, kesimpang siuran kepribadian, mental yang labil, mudah terombang ambing, sangat membutuhkan bimbingan agama. Karena dengan Moral Islami (Baca: bimbingan agama) melalui pembinaan keagamaan remaja dalam segala dimensinya yang mencakup pembinaan keyakinan yang mengacu pada keyakinan tauhid, pembinaan akhlak, dalam segala arah meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam lingkungan, maka kehidupan manusia akan berada dalam kelapangan.

Kata Kunci:

agama, remaja, psikologi pendidikan

Pendahuluan

Dari sekian banyak jenis ciptaan Tuhan, manusia memang adalah makhluk yang paling kompleks, memiliki kekurangan tetapi sekaligus keistimewaan dibanding binatang, misalnya manusia memang memiliki kekurangan dalam arti fasilitas untuk menghadapi situasi-situasi tertentu, akan tetapi ia memiliki sesuatu yang dapat mengatasi semua itu. Hal ini tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Fasilitas itu adalah akal, inilah dari sekian keistimewaan yang dimiliki oleh manusia sehingga Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia telah diciptakan dalam kondisi yang terbaik. Al-Qur'an surat (95) At-Tiin : 4:

* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Manado.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Menurut Aristoteles seorang filosof Yunani hidup antara 384-423 SM, bahwa ciptaan Tuhan yang hidup berdasarkan kemampuan jiwa yang di miliknya dapat diklasifikasi dalam tiga jenis yaitu:

Jiwa vegetatif adalah jenis jiwa yang memiliki kemampuan menerima, mencerna makanan dan berkembang biak. Jiwa vegetatif ini adalah jenis jiwa pasif termasuk di dalamnya adalah tumbuh-tumbuhan.

Jenis sensitif adalah jiwa yang memiliki kemampuan seperti pada jiwa vegetatif juga memiliki kemampuan bergerak bahkan mampu melakukan pengertian termasuk dalam jenis ini misalnya jiwa hewan atau binatang.

Jiwa intelektual, kemampuan jiwa ini mencakup kemampuan yang dimiliki jiwa vegetatif dan sensitive, di samping itu juga memiliki kemampuan berupa kemampuan intelektual dan kemampuan. Jiwa ini adalah jenis jiwa yang aktif dan hanya terdapat pada manusia.

Sedangkan menurut Plato seorang filosof klasik Yunani hidup sekitar tahun 400 SM, bahwa jiwa manusia terdiri dari dua yaitu jiwa rohaniah dan jiwa badaniah yaitu memiliki kecerdasan, dan kemauan dan nafsu.

Berdasarkan jenis-jenis jiwa yang dimiliki oleh manusia seperti yang telah dikemukakan di atas yang terlihat memang paling unik dan kompleks, demikian pula apa yang menjadi kebutuhan yang sifatnya naluri bagi manusia.

Para ahli psikologi tidak sepakat dalam hal pembagian naluri misalnya Thorndike mengemukakan hampir 100 naluri. MC. Dongall mendekati 20, Freud mengemukakan 2 Naluri dan Adies mengemukakan hanya satu.

Menurut Abdul Aziz El-Qussy beragam jumlah naluri tersebut menurut para ahli di sebabkan karena perbedaan dalam meninjau tujuannya jika di lihat tujuan itu dalam kerangka bagian dekat menjadi minimal jumlah naluri, akan tetapi jika di ambil tujuan yang jauh maka menjadi banyaklah naluri itu.

Salah satu di antara naluri Bertuhan atau naluri beragama, meskipun para ahli berbeda pendapat bahwa apakah naluri bertuhan atau beragama ilmu, berdiri sendiri atau hanya merupakan konsekwensi naluri yang lain.

Freud misalnya berpendapat bahwa naluri Bertuhan atau beragama pada manusia sebenarnya hanya merupakan konsekwensi dari naluri seks yang ada pada manusia. Sementara itu Yung seorang murid Freud berbeda pendapat dengan mengatakan bahwa naluri beragama itu adalah berdiri sendiri bahkan dikatakan bahwa naluri beragama adalah pokok yang ada pada manusia.

Sebagai suatu naluri, hal itu adalah kebutuhan hidup. Oleh karena itu agama adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat di tawar-tawar meskipun untuk sementara waktu dapat saja di tunda akan tetapi untuk menghindarinya adalah tidak mungkin.

Kebutuhan terhadap agama sebagai suatu kebutuhan mutlak, pasti diperlukan dan merupakan kebutuhan psikhis atau kejiwaan yang secara natural terdapat dalam watak natur manusia yang membutuhkan rasa aman, kasih sayang, penghargaan, rasa bebas, kekuatan, mengontrol dan rasa berhasil.

Sepanjang manusia masih membutuhkan perasaan di atas maka sepanjang itu pula manusia membutuhkan agama, karena semua kebutuhan tersebut bermuara pada agama.

Di antara kebutuhan akan berbagai rasa di atas, mungkin yang akan menimbulkan pertanyaan adalah kebutuhan akan rasa bebas dan berhasil, di mana letak hubungan antara rasa kebebasan dan rasa ingin berhasil.

Terhadap pertanyaan ini dapat di kemukakan bahwa kebebasan mutlak atau tanpa ketergantungan pada yang lain. Sebenarnya dalam konteks kehidupan manusia, hal ini di sebutkan karena nalurinya sendiri menuntut. Orang tidak Bertuhan dan tidak beragama, sebenarnya orang tersebut adalah beragama atau mengangkat Tuhan sendiri. Untuk memahami nalurinya paling ia akan membuat agama sendiri.

Dalam proses pencairan tempat bergantung itu, jika ia menjadi tempat bergantung dari sesuatu yang tidak bebas dari keterbatasan, maka ia akan di perbudak oleh sesuatu yang tidak lebih dari dirinya, dalam hal kenisbian, maka bebanpun akan di tanggungnya sendiri tidak ringan dan tidak sedikit, sedangkan Tuhan atau tempat bergantung yang di perkenalkan oleh agama khususnya Islam, yaitu Tuhan yang bebas dari kemiskinan, bebas dari keterbatasan serta tidak menuntut kecuali sesuai dengan kesanggupan manusia menjadi suatu tuntutan yang bebas dari kecemasan. Bahkan melalaikan tuntutan itu dapat menimbulkan kecemasan.

Dalam proses pencaharian Tuhan itu kemudian terdapat evaluasi system bertuhan yang di mulai dari mempertahankan yang di anggap paling berperan dalam hidupnya, maka terjadilah banyak tuhan, tuhan-tuhan itu di seleksi lalu kemudian hanya ada satu yang supranatural.

Dengan demikian bagaimanapun tingkatannya manusia tetap memerlukan agama menampik keberadaan agama dalam kehidupan adalah dengan sendirinya menolak nalurinya.

Dalam ajaran Islam dokumen argumentasi tentang keberadaan manusia di kaitkan dengan jiwa keagamaan, di jelaskan misalnya dalam Al-Qur'an. Surat, Ar-Rum (30:30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ ۗ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن مَّا أَكْثَرَ النَّاسَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.

Uraian di atas adalah bukti tentang kebutuhan manusia akan agama dari segi naluri atau kejiwaan. Oleh karenanya persepsi agama di dalamnya adalah sangat sederhana dan lebih merupakan suatu system. Aspek praktisnya belum terlalu nampak padahal agama bukan hanya suatu keyakinan akan tetapi mengandung berbagai unsur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution yaitu:

1. Kekuatan gaib
2. Keyakinan manusia akan kesejahteraan ditentukan oleh kualitas hubungan dengan kekuatan gaib
3. Respon, baik bersifat emosi maupun aksi
4. Paham akan adanya qodrat

Agama dalam persepsi ini merupakan kebutuhan manusia dengan berangkat dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain. Sementara itu setiap manusia memiliki kepentingan sendiri. Dalam keadaan demikian maka sangat mungkin terjadi benturan antara satu dengan yang lain. Dalam konteks ini maka diperlukan aturan agar tidak terjadi benturan kepentingan itu. Aturan itu adalah agama, jika dalam agama terdapat aturan-aturan yang nampaknya menghalangi kepentingan itu tidak lain untuk menjadikan hidup manusia itu serasi atau harmonis antara satu dengan yang lain.

Quraish Shihab memberikan ilustrasi tentang peran agama dalam kehidupan manusia, di mana agama adalah merupakan rambu-rambu jalan yang bukan bertujuan untuk memperhambat perjalanan, akan tetapi untuk mengatur sehingga masing-masing yang menggunakan jalan dapat sampai kepada tujuan dengan selamat.

Dari berbagai pendekatan agama memang membutuhkan kebutuhan hidup manusia yang tak dapat diartikan. Oleh karena itu, agama pada manusia sesungguhnya adalah kebutuhan primer meskipun terkadang hanya di pandang sebagai kebutuhan sekunder terutama jika di letakkan dalam kerangka kebutuhan biologis.

Remaja dan Pola Kehidupannya

Remaja adalah masa di mana konflik kejiwaan yang sangat rawan, kesimpang siuran kepribadian, mental yang labil, mudah terombang ambing. Hal ini menuntut strategi pembinaan yang tepat dan efektif.

Di katakan bahwa kenakalan remaja banyak di sebabkan oleh sistem dan etika pembinaan terhadap remaja. Pendekatan terhadap remaja tidak tepat, tidak realistis, hal ini disebabkan karena tidak di pahami konsep remaja secara benar.

Sehubungan dengan kondisi kejiwaan remaja yang berada dalam proses pembentukan kepribadian, maka pembinaannya merupakan suatu keharusan. Dalam rangka pembinaan remaja untuk menentukan muatan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan.

Di Indonesia, dalam kaitannya dengan pembangunan nasional pembinaan remaja di arahkan pada pencapaian tujuan yaitu :

- a. Remaja mampu mengembangkan kepribadiannya yang konstruktif di dalam segala aspeknya, baik intelektualitas, kerohanian, kecakapan, ketrampilan, maupun aspek jasmani atau fisik, termasuk kesehatan dan bentuk luar yang segar, kuat dan serasi.
- b. Agar remaja Indonesia mampu mengembangkan fungsi sosialnya sebagai bagian dari bangsa keseluruhan untuk membangun Negara, berpartisipasi aktif dalam memelopori gerak laju pembangunan bangsa, baik dalam membina kesejahteraan lahir dan batin, maupun dalam mengajar berbagai ketinggalan sehingga dapat sejajar dengan warga masyarakat dunia keseluruhan secara terhormat.

Sasaran tersebut jika dilihat dalam konteks ajaran Islam, maka konsep itu terdapat dalam paradigma pola kepribadian taqwa yang menjadi sasaran dan tujuan pendidikan agama Islam.

Pola kepribadian taqwa ialah pola kepribadian manusia utuh. Pola kepribadian taqwa ialah pola kepribadian yang sama dengan keseimbangan antara berbagai aspek dimensi dan aspek kemanusiaan.

Dalam konteks pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kodrati manusia, Islam merupakan paradigma nilai-nilai, karena Islam adalah agama yang dibina di atas fitrah manusia.

Salah satu aspek yang harus dibina dan merupakan dominan cerminan kepribadian adalah aspek moral, untuk itu moral Islami adalah alternatif sebagai nilai yang perlu di internalisasikan dalam pembinaan remaja.

Moral Islami di internalisasikan melalui pembinaan keagamaan remaja dalam segala dimensinya yang mencakup pembinaan keyakinan yang mengacu pada keyakinan tauhid, pembinaan akhlak, dalam segala arah meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam lingkungan. Hanyalah dengan membina akhlak pada dimensi-dimensi tersebut, maka kehidupan manusia akan berada dalam kelapangan.

Untuk mencapai obsesi masa depan dalam kerangka kelangsungan hidup manusia dalam suatu tatanan kehidupan yang berkualitas maka pembinaan remaja merupakan suatu rangkaian tangga pencapaiannya.

Peranana Agama terhadap Remaja

Dalam mewujudkan kehidupan yang berkualitas, peranan agama merupakan alternatif, karena dengan dasar agama yang sesungguhnya pembinaan terhadap sesama dimensi dan aspek kehidupan yang merupakan tuntutan manusiawi yang terakomodasikan.

Dalam kaitan pemantapan keagamaan, jiwa keagamaan merupakan sasaran utama dan pertama. Karena jiwa keagamaan itu melahirkan tindakan yang agamis. Untuk itu

pemantapan jiwa keagamaan merupakan upaya pembinaan keagamaan yang mendasar. Kemantapan jiwa keagamaan itu, banyak faktor yang mempengaruhi misalnya proses rangkaian kronologis kehidupan dalam berbagai fase yang bergelut dalam lingkungan dimana pada akhirnya melahirkan berbagai teori sosial. Yang secara garis besar terdiri dari teori evolusionisme dan teori revelation.

Teori evolusionisme terdiri dari beberapa teori berdasarkan dimensi kehidupan manusia, yaitu:

1. Teori evolusi antropologi
2. Teori evolusisosiologi
3. Teori evolusi hayat
4. Teori evolusi kepercayaan

Menurut Abdul Muiz Kabry dalam memantapkan jiwa keagamaan terdapat faktor utama. Faktor tersebut adalah ma'rifat kepada Allah SWT. Yaitu pengenalan kepada Allah dengan sebenar-benarnya yang ditempuh dalam berbagai tahap. Melalui ma'rifat tersebut, maka akan timbul rasa merdeka dalam jiwa, jiwa istiqamah menghadapi Tuhan dan jiwa berani menghadapi hidup.

Perasaan merdeka dalam jiwa akan terwujud jika terpenuhi tuntutan yang menjadi hak asasi manusia yaitu:

1. Kebebasan memeluk agama
2. Terjaminnya prinsip hak hidup bagi setiap individu anggota masyarakat
3. Memelihara proses generasi dalam kehidupan
4. Terjaminnya hak milik pribadi
5. Kebebasan mengeluarkan pendapat.

Jiwa istiqamah pada Tuhan, sebagai wujud kesadaran yang konstan secara eksistensi Tuhan dapat di wujudkan dengan terus menerus berada dalam suasana ingat kepada Allah SWT.

Sikap berani menghadapi hidup ini hanya dapat di bangun jika di topang oleh kondisi jiwa yang terpelihara dari penyembahan terhadap selain Allah, terkendali dari pandangan materialistik, dan bebas dari pengendalian hawa nafsu yang ambisius.

Sebagai pola dalam pendekatan dalam memantapkan jiwa keagamaan dapat di lakukan dengan dua mediator yaitu agama dan akal. Media wahyu dan media intelektual oleh Abdul Muis Kabri, dalam pola wasilah akal abadi.

Mediator agama adalah menggunakan ajaran-ajaran agama dalam rangka memantapkan jiwa keagamaan dengan mengintensifkan pelaksanaan ibadah-ibadah sesungguhnya adalah untuk menegaskan keyakinan.

Media intelektual adalah pola pendekatan akal budi atau pikiran, kemampuan daya intelektual dikerahkan untuk mengetahui prinsip-prinsip pertama yang sifatnya abadi dan tidak nisbi. Pendekatan ini dalam Islam melahirkan filosof – filosof kenamaan seperti Al-

Kindi (796-950 H). Ibnu Rusyd (1126-1198H), Al-Gazali (abad ke 5H), Ibnu Maskawai, Ibnu Tufail, Ibnu sina dan Ar-Razi.

Bagi kepribadian remaja dalam kaitannya dengan sikapnya terhadap agama yang belum stabil, masih labil menurut Zakiyah Daradjat ada empat macam sikap remaja terhadap agama, yaitu:

1. Percaya turut-turutan
2. Percaya dengan kesadaran
3. Percaya tapi ragu-ragu
4. Tidak percaya sama sekali atau cenderung atheis

Dalam kaitan sikap remaja terhadap agama di atas, perlu dalam rangka memantapkan sikap yang benar terhadap agama.

Untuk mengetahui motif-motif tersebut, di sini diperlukan psikologi agama sebab seagaimana lapangan psikologi atau sasaran penelitiannya adalah mencakup kajian kesadaran beragama pada seseorang dan pengembangan terhadap kelakuan atau tindakan agama dalam kehidupan.

Kehidupan remaja yang problematik, berbeda dengan fase-fase psikologis manusia yang dari kanak-kanak sampai dewasa. Perbedaan itu disebabkan karena pada fase ini fungsi-fungsi kejiwaan sudah mulai berfungsi tapi pada tahap permulaan belum matang.

Berdasarkan fenomena kepribadian remaja tersebut, Zakiyah Daradjat menawarkan metode pembinaan remaja dengan menunjukkan segi-segi yang perlu mendapatkan perhatian. Metode tersebut adalah: 1) menunjukkan bahwa kita memahami mereka, 2) pembinaan secara konsultasi dan, 3) mendekatkan agama kepada hidup.

Sikap yang ditunjukkan kepada mereka adalah dengan memperlakukan mereka secara bijaksana, keadaan jiwa remaja tidak boleh diabaikan di dalam memberikan pembinaan harus ada landasan logisnya. Dengan sikap seperti itu maka sangat mungkin mereka menjadi respon karena sentuhan cara pembinaannya.

Pembinaan secara konsultasi adalah pembinaan partisipatif oleh remaja. Dalam cara pembinaan ini, mereka diajak berdialog untuk mengungkapkan segala uneg-uneg yang ada pada mereka. Dengan cara seperti itu mereka akan merasakan adanya kedekatan sehingga mereka akan lebih mudah memberikan respon.

Mendekatkan agama kepada hidup, dalam kaitan ini, memberikan pemahaman tentang agama secara benar dan bijaksana adalah sangat penting. Aturan-aturan agama harus dijalankan dengan jalan mendogma dalam arti manfaat dan mudaratnya jika dipatuhi atau dilanggar dapat dianalisa. Dalam pemahaman seperti itu agama tidak akan dipandang sebagai suatu yang datang dan untuk kepentingan pihak lain di luar dirinya.

Dalam kaitannya ini Quraish Shihab menggambarkan bahwa agama sebenarnya adalah merupakan rambu-rambu lalu lintas, tidak bertujuan untuk menghambat perjalanan, akan tetapi agama bagi masing-masing penggunaan jalan dapat sampai ke tempat tujuan dengan selamat tanpa saling menghalangi.

Dengan demikian memakai kesadaran beragama, sebagai langkah untuk membina jiwa keagamaannya diperlukan pendekatan kejiwaan. Dalam menganalisa fenomena jiwa keagamaan, untuk itu psikologi agama merupakan pendekatan alternatif.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, untuk mempertegas beberapa hal yang dianggap penting, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persoalan yang dihadapi oleh remaja adalah munculnya gejala internal sebagai implikasi dari perkembangan potensi-potensi yang ada dalam dirinya atau berfungsinya potensi-potensi tersebut.
2. Pembinaan keagamaan dalam suasana perkembangan remaja merupakan sisi pembinaan yang mendasar dalam rangka meredam gejolak yang mengarah pada kriminalitas.

Dalam rangka pembinaan aspek keagamaan dalam jiwa remaja diperlukan langkah-langkah pembinaan dengan pendekatan kejiwaan, dalam kaitan ini ilmu jiwa agama merupakan alternatifnya.

Daftar Pustaka

- Aceh. Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, Cetakan VIII: Solo: Ramadhani. 1993.
- Ahmad, AlOHasyimiy, Sayyid Mukhtar *Al Hadits An-Nabawiyah*, Surabaya,; Muhammad Ibnu Nabhan, t.th.
- Arifin, HM, *Pedoman Pelaksanaan Dan Penyuluhan Agama*, Cet, V; Jakarta: PT Golden Terayon, 1994.
- Barmawi, Bakhri Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pak Anak*, Cet,1: Semarang: Bina Utama, 1993.
- Dachlan Aisyah, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Jamunu, 1969.
- Daradjat Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1966.
- Remaja Harapan Dan Tantangan*, Cet, II; Jakarta: Ruhama, 1995.
- Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*
- Ilmu Jiwa Agama*, Cet, IV; Jakarta: Bulan Bintang 1976
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989. Remaja Dan Agama: Petunjuk Pembinaan Remaja, Jakarta: Departemen Agama RI. 1983 – 1984.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. VIII; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet III; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1990.
- D. Gunarsah, Singgih, (ed). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet, IV; Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

- Kabry, Abd. Muiz. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Cet, 1; Ujung Pandang PT. Umitoha Ukhwa Grafika, 1997.
- Jiwa Keagamaan Membentuk Jiwa Seutuhnya*, Cet, 1; Jakarta: Kalam Mulia 1993.
- Kartoni, Kartini, *Psikologi Anak*, Cet, 10 Bandung: Alumni, 1979.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Cet, 1 Jakarta Al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurkholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Cet, II; Jakarta Paramadina, 1992.
- Muhaimin, et.al. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Cet, 1; Yogyakarta: Karya Abdi tama, 1994.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz, II. t,tp. : Syarkah Nur Asia, t.th.
- Muthafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Cet, 1; Bandung Mizan, 1993.
- Nasution Harun. *Islam Di tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid, 1, Cet, IV; Jakarta UI, Press, 1985.
- Rahman, Fahtur. *Major Themes Of The Qur'an*, Terjemahan Tema Pokok Al-Qur'an, Cet, 1; Bandung: Pustaka ITB, 1983.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Cet II; Bandung, Al-Ma'arif, 1993
- Saleh, Abdurrahman. *Education Theoris Quranic Out Look*, terjemahan teori-teori pendidikan menurut Al-Qur'an t.tp : Rineka cipta, 1990.
- Sarwono, Wirawan Sarwito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Pengantar umum psikologi*, Cet. IV: Jakarta bulan bintang, 1991
- Shihab Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. III Bandung Mizan,1996.
- Membumikan Al Qur'an*, Cet, XII: Bandung: Mizan, 1996
- Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1992.
- Shyrock, Harold. *Memerahkan Hubungan Suami Isteri*, Cet. II; Bandung: Indonesia Publishing, 1982.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet, 1 Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Cet V; Jakarta Aksara Baru, 1986
- Tafsir, Ahmad (ed)., *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Cet II Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Tiem Dosen Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Surabaya: Karya Abdi Tama, 1966.